



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin pada Materi Volume Bangun Ruang Kubus dan Balok

Romadhoni Shiddiqi Hidayatullah¹, Himmatul Ulya², Ika Ari Pratiwi³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Indonesia

E-mail: Romadhonishiddiqi11@gmail.com, himmatul.ulya@umk.ac.id, ikaaripratiwi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-02-03 Revised: 2022-02-22 Published: 2022-03-01	The purpose of this study was to determine the critical thinking skills of male and female students in class V in solving math problems with the volume of cubes and blocks. This research was conducted in class V of SDN 1 Jebol Jepara with a total population as well as a sample of 16 students. The independent variable in this study is critical thinking ability (X) and the dependent variable (Y) is the student's gender. The instrument used in this research is a test of the mathematical description of the volume of cubes and blocks. This study uses a quantitative approach with survey research methods. While the data analysis technique in this study used a single data percentage analysis technique. The results showed that the highest level of critical thinking ability in class V SDN 1 Jebol was controlled by male students. This is evidenced by the results of the average score of the critical thinking ability test of male students, namely 61.77 while the average score of the critical thinking ability test of female students is 45.85. And the results of the percentage of the critical thinking ability test scores of male students are also superior, namely 61.5%, while the percentage results of the critical thinking ability test scores of female students are 38.5%.
Keywords: <i>Analysis;</i> <i>Ability;</i> <i>Critical thinking;</i> <i>Difference;</i> <i>Gender.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-02-03 Direvisi: 2022-02-22 Dipublikasi: 2022-03-01	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan kelas V dalam menyelesaikan soal matematika materi volume bangun ruang kubus dan balok. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Jebol Jepara dengan jumlah populasi sekaligus sebagai sampel yaitu 16 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis (X) dan variabel terikatnya (Y) adalah jenis kelamin siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa tes uraian matematika materi volume bangun ruang kubus dan balok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa presentase data tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis tertinggi di kelas V SDN 1 Jebol dikuasai oleh siswa laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki yaitu 61,77 sedangkan nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa perempuan yaitu 45,85. Serta hasil presentase nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki juga lebih unggul yaitu 61,5%, sedangkan hasil presentase nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa perempuan yaitu 38,5%.
Kata kunci: <i>Analisis;</i> <i>Kemampuan;</i> <i>Berpikir Kritis;</i> <i>Perbedaan;</i> <i>Jenis Kelamin.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal awal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan ini mempunyai tujuan agar seseorang bisa berkembang secara maksimal dalam setiap prosesnya (Sari, 2021). Pendidikan menjadi suatu sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang kritis dan mandiri sehingga manusia dituntut untuk terus berkembang dalam memahami ilmu-ilmu yang ada, ilmu-ilmu tersebut diterapkan ke dalam segala aspek kehidupan sehingga manusia (siswa) dapat menjadi pribadi yang unggul dalam pembelajaran dan bermasyarakat, sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Yusmanto, 2018), berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa dari beberapa potensi itu semua dapat membantu seseorang (siswa) mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan pembelajaran matematika, pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang dipelajari oleh semua peserta

didik mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi, menurut Azizah, Sulianto & Cintang (2018) pelaksanaan pembelajaran matematika tidak cukup hanya memberikan informasi berupa teori atau konsep yang bersifat hafalan saja, perlu berorientasi pada pengembangan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan tertentu untuk menyelesaikan masalah matematika, karena pada hakikatnya belajar matematika bukan hanya menghafal saja, akan tetapi matematika menjadi suatu proses dalam pemecahan masalah. Siswa dalam melakukan pembelajaran matematika tentu dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diselesaikan misalnya dalam menyelesaikan pemecahan soal matematika, menurut Hudojo (2010:16) suatu soal matematika disebut masalah bagi seorang siswa, jika: "(1) pertanyaan yang dihadapkan dapat dimengerti oleh siswa, namun pertanyaan itu merupakan tantangan baginya untuk menjawab, dan (2) pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab oleh siswa dengan prosedur rutin yang telah diketahuinya". Setiap siswa memiliki berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan soal matematika, siswa yang sudah memahami konsep/cara dalam proses pengerjaan soal maka akan mudah dalam melakukan penyelesaian masalah tersebut.

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam penyelesaian masalah bagi siswa yang satu belum tentu sama dengan masalah bagi siswa yang lain. Hal ini karena adanya perbedaan pengembangan kemampuan matematika siswa, Rizza (2020) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan penyelesaian masalah matematika dapat dilakukan setelah melewati beberapa latihan, maka dengan begitu matematika menjadi bukan suatu masalah lagi. Hal ini merupakan proses pemecahan masalah yang diperlukan dalam kemampuan berpikir antara siswa satu dengan siswa lainnya. Pada proses belajar maupun menyelesaikan masalah, siswa harus dibiasakan untuk mengembangkan proses berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu bentuk berpikir yang digunakan dalam rangka memecahkan masalah, berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat mengurangi semaksimal mungkin terjadinya kesalahan saat menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga pada hasil akhir akan diperoleh suatu penyelesaian dengan kesimpulan yang tepat (Sulistiani dan Masrukan, 2016:609).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami matematika materi bangun ruang. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa kelas V SDN 1 Jebol Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara diperoleh fakta bahwa siswa kurang tertarik dan merasa bosan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Apalagi semenjak diberlakukannya pembelajaran daring mengakibatkan siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan juga bersifat monoton, baik dalam hal materi maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu, saat diberikan suatu permasalahan volume bangun ruang oleh guru untuk diselesaikan, siswa banyak yang belum mampu menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik. Bahkan saat diberi pertanyaan oleh guru, siswa tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapatnya karena mereka masih kurang mampu dalam menghubungkan pemahamannya dalam menyelesaikan masalah volume bangun ruang sehingga mereka masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, berdasarkan paparan guru kelas V SDN 1 Jebol diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika adalah 75. Sedangkan siswa yang mampu mencapai KKM kurang dari 50% dari jumlah keseluruhan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan beberapa kesulitan diantaranya karena adanya perbedaan kemampuan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah yang intervalnya jauh berbeda, sehingga terjadi kesenjangan. Kemudian secara umum siswa juga berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan memiliki kegiatan lain di luar selain belajar. Dasar pemahaman matematika yang dimiliki siswa juga tidak kuat, sehingga siswa bingung dalam mengikuti pelajaran dan harus sering diingatkan dulu mengenai konsep dasar yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Faktanya dalam hal merespon pembelajaran di kelas, persentase antara siswa laki-laki dan perempuan juga tidak seimbang, lebih cenderung siswa perempuan yang merespon pembelajaran.

1. Kemampuan berpikir kritis

Seseorang dikatakan mampu berpikir apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus dilakukannya, dalam kehidupannya sehari-hari manusia berpikir supaya dapat mengenali masalah, memahami, dan memecahkan masalah. Kegiatan berpikir sangat diperlukan

dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kritis dapat diukur menggunakan beberapa indikator diantaranya, menurut Facione (2013) dalam Anggiasari, dkk (2018) mengemukakan ada empat komponen indikator dalam berpikir kritis, diantaranya yaitu: 1) Interpretasi, yaitu menyatakan kembali dan mengidentifikasi informasi penting pada masalah dengan cara: menginterpretasikan ide, mengodekan, menggolongkan, serta memperjelas maksud masalah yang diberikan; 2) Analisis, yaitu menentukan kaitan atau hubungan antara informasi satu dengan lainnya, konsep, deskripsi, serta penyelesaian dari masalah; 3) Evaluasi, yaitu kegiatan menilai kredibilitas hasil yang diperoleh atau representasi lain serta menilai kekuatan logis pernyataan; 4) Inferensi, yaitu mengambil kesimpulan yang logis berdasarkan hasil/bukti yang valid.

2. Perbedaan jenis kelamin (gender)

Gender merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan (Dinsos PPA, 2018). Para ahli secara umum setuju bahwa hasil belajar yang diakibatkan oleh perbedaan gender adalah hasil bias gender di rumah dan lingkungan sekolah. Perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika. Menurut Yoenanto dalam Nawangsari (2008) menjelaskan bahwa perbedaan gender berpengaruh dalam pembelajaran matematika terjadi selama usia Sekolah Dasar. Siswa laki-laki lebih tertarik dalam pelajaran matematika dibandingkan dengan siswa wanita, sehingga siswa wanita lebih mudah cemas dalam menghadapi matematika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Kesimpulannya, perbedaan perlakuan pada laki-laki dan perempuan di rumah maupun di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap identitas dan perkembangan akademik siswa. Seharusnya guru menyikapi masalah ini dengan baik mengenai harapan dan memberikan perlakuan yang setara pada kedua jenis kelamin. Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda, guru harus memberikan siswa kesempatan dan dorongan yang sama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, aspek gender

perlu menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran matematika. Dengan kata lain perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan dengan memperhatikan aspek perbedaan jenis kelamin pada siswa laki-laki dan perempuan akan membuatnya tidak lagi takut atau cemas pada pembelajaran matematika.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis yang ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin pada siswa kelas V dalam menyelesaikan soal matematika volume bangun ruang kubus dan balok, melalui kajian yang mendalam akan diperoleh perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah matematika. Selanjutnya, guru dapat merancang pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, berdasarkan analisis pembahasan sebelumnya, terdapat permasalahan kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan kelas V dalam menyelesaikan soal volume bangun ruang kubus dan balok, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan memperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelas V SDN 1 Jebol, Jepara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, dalam survei informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu (Nazir, 2005), metode survei adalah metode kuantitatif, namun biasanya survei yang dilakukan cenderung lebih sederhana dengan alat analisis statistik yang sederhana pula (statistik deskriptif) karena sifatnya hanya sebagai pelengkap data atau informasi. Dengan adanya informasi atau tambahan data dari hasil survei, maka informasi yang terjadi menjadi lebih kaya dan lengkap. Sehingga deskripsi detail hasil akhir penelitian pun benar-benar komprehensif dan memberi kesimpulan yang meyakinkan.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 1 Jebol, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara sebanyak 16 siswa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Jebol yang terletak di Jl. Raya Mayong-Pancur KM.2 RT. 05 RW. 01 Desa Jebol Kec. Mayong Kab. Jepara, Jawa Tengah.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Waktu pelaksanaan selama dua bulan, yaitu bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2022.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes dan wawancara.

5. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data (instrumen) berupa tes kemampuan berpikir kritis berbentuk soal uraian. Dengan tes uraian dapat terlihat proses berpikir, strategi penyelesaian masalah dan ketelitian siswa melalui langkah-langkah penyelesaian soal matematika. Instrumen berjumlah 5 soal yang diberikan kepada siswa. Tes kemampuan berpikir kritis diberikan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan alat analisis berupa Analisa Tabel Tunggal, analisa Tabel Tunggal merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang terdiri dari kolom, yaitu sejumlah frekuensi dan persentase untuk setiap kategori (Singarimbun, 1989:237), analisa Tabel Tunggal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membagi-bagikan subjek penelitian ke dalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi. Teknik analisis data yang akan peneliti lakukan adalah dengan cara menyusun, mengurutkan data yang akan diperoleh dengan membagi populasi penelitian ke dalam sejumlah frekuensi dan persentase untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan cara memaparkan data-data yang telah diperoleh tersebut dengan kata-kata dalam kalimat secara jelas dan terperinci. Pengambilan nilai per sampel penelitian dapat dihitung dengan menggunakan rumus persentase menurut Faisal (dalam Magdalena, 2013:37) sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

$\sum F$: Jumlah total hasil tes (siswa laki-laki/perempuan)

N : Jumlah seluruh responden (siswa laki-laki/perempuan)

Tabel 1. Klasifikasi Interval Skor Penilaian

Interval Persentase (%)	Kategori
81 - 100	Sangat Tinggi
61 - 80	Tinggi
41 - 60	Sedang
21 - 40	Rendah
≤ 20	Sangat Rendah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Laki-laki

Tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Jebol dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2022. Berikut ini adalah hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rata-rata, Nilai Tertinggi, Terendah dan Standar Deviasi Siswa Laki-laki

Kode Siswa	Nilai
L-01	53
L-02	45
L-03	53
L-04	68
L-05	85
L-06	28
L-07	78
L-08	46
L-09	100
Rata-rata	61,7778
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	28
Standar Deviasi	22,7144

Selanjutnya nilai per indikator dari hasil tes kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa laki-laki dihitung persentasenya dan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekap Persentase Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Laki-Laki

No. soal	Indikator	Kode siswa									P (%)
		L-01	L-02	L-03	L-04	L-05	L-06	L-07	L-08	L-09	
1	<i>Situation</i>	20	20	15	10	20	5	8	8	8	63%
2	<i>Overview</i>	5	8	18	0	20	5	5	0	0	33,5%
3	<i>Inference</i>	20	20	20	15	20	20	20	20	20	97%
4	<i>Inference</i>	20	20	20	20	20	18	15	18	0	83,5%
5	<i>Reason</i>	20	0	5	0	20	5	5	0	0	30,5%
Rata-rata											61,5%

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian dapat diketahui bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal matematika volume bangun ruang memiliki rata-rata dengan kategori tinggi yaitu 61,5%. Selain itu persentase hasil tes kemampuan berpikir kritis dari tiap indikator siswa laki-laki memiliki hasil yang berbeda, hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis dari masing-masing siswa terhadap penguasaan tiap indikator sangatlah berbeda.

2. Hasil Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Perempuan.

Berikut ini adalah hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa perempuan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rata-rata, Nilai Tertinggi, Terendah dan Standar Deviasi Siswa Perempuan

Kode Siswa	Nilai
P-01	43
P-02	60
P-03	73
P-04	35
P-05	31
P-06	45
P-07	34
Rata-rata	45,8571
Nilai Tertinggi	73
Nilai Terendah	31
Standar Deviasi	15,4103

Selanjutnya nilai per indikator dari hasil tes kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa perempuan dihitung persentasenya dan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekap Persentase Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Perempuan

No. soal	Indikator	Kode siswa							P (%)
		P-01	P-02	P-03	P-04	P-05	P-06	P-07	
1	<i>Situation</i>	15	15	10	10	8	18	8	60%
2	<i>Overview</i>	20	18	5	10	10	5	5	52%
3	<i>Inference</i>	20	20	20	10	10	20	18	84,25%
4	<i>Inference</i>	5	20	10	0	3	0	0	21,4%
5	<i>Reason</i>	0	0	0	5	3	0	0	5,7%
Rata-rata									38,5%

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian dapat diketahui bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal matematika volume bangun ruang memiliki rata-rata dengan kategori rendah yaitu 38,5%.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dianalisis menggunakan elemen dasar yang dikemukakan oleh Ennis (1995), menurut Ennis (1995) orang yang berpikir kritis idealnya memiliki beberapa kriteria atau elemen dasar yang disingkat dengan RISO (*Reason, Inference, Situation and Overview*). Kriteria *Reason* yaitu siswa dapat memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah yang dikerjakan. Kriteria *Inference* yaitu siswa dapat membuat kesimpulan dengan tepat dan mampu memberikan alasan yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat, kriteria *Situation* yaitu siswa dapat menyusun informasi berdasarkan data, laporan, konsep, deskripsi, pertanyaan, ataupun bentuk-bentuk representasi lainnya yang relevan dengan permasalahan pada soal, sedangkan kriteria *Overview* yaitu siswa dapat melakukan pengecekan kembali dari tiap langkah yang telah dibuat. Berdasarkan analisis presentase data tunggal pada tabel 3 dan 5 diperoleh bahwa rata-rata nilai presentase laki-laki adalah 61,5% dan rata-rata nilai presentase perempuan adalah 38,5%, berdasarkan pedoman klasifikasi interval skor penilaian persentase data tunggal dapat diketahui bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal volume bangun ruang kubus dan balok termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan persentase kemampuan berpikir kritis siswa perempuan termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 3 menunjukkan penguasaan tiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki pada soal matematika materi volume bangun ruang kubus dan balok. Pada indikator situation siswa laki-laki mampu menguasai 63%, indikator Overview 33,5%, indikator Inference 90,25% dan indikator Reason 30,5%, selanjutnya Tabel 5 menunjukkan penguasaan tiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa perempuan pada soal matematika materi volume bangun ruang kubus dan balok. Pada indikator Situation siswa perempuan mampu menguasai 60%, indikator Overview 52%, indikator Inference 52,8% dan indikator Reason 5,7%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda. Siswa laki-laki lebih dominan menguasai kemampuan berpikir kritis daripada siswa perempuan, selain analisis persentase data tunggal dan diagram, perbedaan kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal matematika tes kemampuan berpikir kritis siswa, berdasarkan hasil nilai pengerjaan soal kemampuan berpikir kritis pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 3 siswa laki-laki yang mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan, pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak ada sama sekali siswa perempuan yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan sangat dipengaruhi oleh cara berpikir siswa. Siswa laki-laki cenderung berpikir secara logis, sedangkan perempuan cenderung berpikir secara emosional. Selain itu, menurut Ormrod dalam Surna, I Nyoman (2014: 94) tentang perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu Otak perempuan lebih kecil dibandingkan dengan otak laki-laki, tapi otak perempuan memiliki lebih banyak lipatan jika dibandingkan dengan otak laki-laki. Lipatan tersebut adalah convolution, dimana permukaannya dilapisi oleh selaput tipis yang terletak di dalam tengkorak dan lapisan tersebut lebih banyak dimiliki oleh perempuan. Sedangkan ruang parietal lobe yang berfungsi mengasah keterampilan visuospatial cenderung lebih besar dimiliki laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu laki-laki sebenarnya memiliki potensial yang lebih

besar dibandingkan dengan perempuan apabila ia mampu mengasahnya dengan baik. Hal ini juga dibenarkan oleh Suendang (2013: 4) dalam hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa "laki-laki lebih baik daripada perempuan dalam tugas maskulin seperti matematika dan sains".

Selain pendapat Ormrod dalam Surna (2014) dan Suendang (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa laki-laki lebih unggul dalam berpikir kritis daripada siswa perempuan, ahli lain juga menyatakan demikian. Menurut Yuwono, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Students' Critical Thinking Profile To Solve The Problem Of Analytical Geometry Viewed From Gender*" mengungkapkan bahwa: "siswa laki-laki mampu memberikan alasan dengan mempertimbangkan dua alternatif strategi yang lebih efektif dan efisien. Sedangkan, siswa perempuan hanya memiliki satu alternatif solusi. Siswa laki-laki memiliki cara berpikir yang lebih terbuka, sehingga mampu berpikir abstrak secara matematis untuk memunculkan kebaruannya dan fleksibilitas dengan menemukan pola jawaban yang berbeda dan menyimpulkan hasil yang mereka temukan dengan hati-hati. Sedangkan, siswa perempuan memiliki cara berpikir yang masih dalam bentuk eksperimen konkrit (apa adanya sesuai dengan rumus pakemnya) dan sulit melakukan pengamatan abstrak terhadap bilangan abstrak sehingga pola jawaban kesimpulannya tidak dibuat olehnya".

Berdasarkan ungkapan pernyataan dari Yuwono, dkk (2019) dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari proses pengerjaannya mulai dari langkah-langkah sampai dengan membuat kesimpulan dengan benar. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Jebol dalam menyelesaikan soal matematika materi volume bangun ruang kubus dan balok didominasi oleh siswa laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan adanya rata-rata dan persentase hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki lebih unggul daripada siswa perempuan. Selain itu, siswa laki-laki mampu menyebutkan informasi terkait masalah dalam soal sehingga dapat mempermudah dalam mengerjakan soal yang ada dan memberikan kesimpulan. Berbeda halnya dengan siswa perempuan, di mana siswa perempuan lebih mengutamakan supaya soal

dapat terjawab dengan cepat dan tepat, tanpa mengeksplorasi pemahaman yang dimilikinya, sehingga siswa perempuan tidak memiliki sudut pandang dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yoenanto dalam Nawangsari (2008) yang menjelaskan bahwa siswa laki-laki lebih tertarik dalam pelajaran matematika dibandingkan dengan siswa perempuan, sehingga siswa perempuan lebih mudah cemas dalam menghadapi matematika dibandingkan dengan siswa laki-laki”.

Siswa perempuan dalam mengemukakan pokok permasalahan sangat berhati-hati sehingga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan soal cenderung lama, sedangkan siswa laki-laki dalam mengemukakan pokok permasalahan langsung pada inti permasalahan dalam soal, jadi waktu yang diperlukan relatif singkat hal ini dapat dilihat dari kemampuan untuk menuliskan unsur-unsur yang diketahui dari soal dan yang ditanyakan dalam soal dengan tepat. Hal ini sejalan dengan Irwing Paul dan Richard Lynn (Tahir, 2015:141) yang menyatakan bahwa dalam spesifik kemampuan kognitif seperti laki-laki lebih baik dalam kuantitatif dibandingkan perempuan.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa agar mampu menyelesaikan masalah dengan handal, dapat membuat keputusan yang matang dan menjadi orang yang tidak pernah berhenti belajar. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan oleh pendidik menggunakan strategi belajar yang memuat kegiatan pembelajaran aktif untuk mencapai kompetensi yang dapat terlibat dengan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran yang kritis (Astuti, Purwoko, dan Indaryanti, 2017:6). Kemampuan berpikir kritis akan mempermudah menangani berbagai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan matematika. Berdasarkan paparan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih baik daripada perempuan dalam hal kemampuan berpikir kritis dan terdapat perbedaan dalam prosesnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan teknik tes dan wawancara dengan judul Analisis Kemampuan Berpikir

Kritis Siswa Kelas V Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin pada Materi Volume Bangun Ruang Kubus Dan Balok ditunjukkan dari hasil analisis diskriptif pada Bab IV menunjukkan bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal matematika volume bangun ruang memiliki persentase rata-rata dengan kategori tinggi yaitu 61,5%, sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal matematika volume bangun ruang memiliki persentase rata-rata dengan kategori rendah yaitu 38,5%. Selain itu hasil persentase dari tiap indikator kemampuan berpikir kritis dari siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan, siswa laki-laki mampu menguasai 63% indikator situation, 33,5% indikator Overview, 90,25% indikator Inference dan 30,5% indikator Reason. Sedangkan, siswa perempuan mampu menguasai menguasai 60% indikator situation, indikator Overview 52%, indikator Inference 52,8% dan indikator Reason 5,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki kelas V SDN 1 Jebol memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa perempuan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu: (1) Guru harus lebih sering memberikan permasalahan yang kompleks atau soal-soal yang menuntut siswa berpikir kritis kepada siswa terutama siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah agar dapat melatih proses berpikir kritis. (2) Guru harus dapat menyusun sebuah model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. (2) Guru harus lebih memperhatikan dan bersikap sesuai dengan perbedaan jenis kelamin siswa yang memiliki perbedaan dalam berpikir.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggiasari, Hidayat, & Harfian. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA di Kecamatan Kalidoni dan Ilir Timur II, *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi*. 7 (2): 183-195
- Astuti, Puji., Purwoko., dan Indaryani. (2017). Pengembangan LKS untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII SMP. *Jurnal Gantang*. II (2). Diunduh di <https://media.neliti.com>publication pada>

tanggal 8 Februari 2022

- Azizah, Sulianto & Cintang. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 35 (1): 61-70.
- Crismasanti, Y. D., dan Yuniarta, T. N., H. (2017). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Melalui Tipe Soal Open-Ended Pada Materi Pecahan, *Jurnal Satya Widya*. 33 (1): 75-85
- Hudojo, Herman. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Magdalena, Septi. (2013). *Analisis Disiplin Kerja Guru Honor SMA Negeri 1 Pontianak*. Skripsi. Pontianak: FKIP UNTAN
- Nawangsari. (2008). *Pengaruh kecemasan ujian terhadap prestasi akademik siswa*. Skripsi (Online). Tersedia di <http://www.kecemasanujian/akademik.edu> Diakses pada tanggal 9 Oktober 2021
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nuraida, Dede. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Teladan*. 4 (1): 2527-319.
- Rizza, Hamdan. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mengerjakan Soal Matematika, *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. 2 (1): 294-300.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10-14.
- Suendang, Tri. (2017). *Pengaruh Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Perspektif Gender Melalui Pendekatan Open Ended di SMP Patra Mandiri 1 Palembang*. Diunduh di <https://eprints.radenfatah.ac.id/2017> pada tanggal 8 Februari 2022
- Sulistiani, Eny dan Masrukan. (2016). *Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandeiro. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Syarifah, T. J., Usodo, B., & Riyadi. (2018). Higher Order Thinking (HOT) Problems To Develop Critical Thinking Ability And Student Self Efficacy in Learning Mathematics Primary Schools. *SHEs: Conference Series*, 1(1): 917-925.
- Tahir, Sitti Rahmah. (2015). *Profil Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tondong Tallasa*. Tesis online. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yusmanto. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah, *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptual*. 2 (3): 313-319.
- Yuwono, Udiyono, Ma'arif & Sulistiana. (2019). Students 'Critical Thinking Profile To Solve The Problem Of Analytical Geometry Viewed From Gender, *Al- Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*. 10 (1): 37-46...